

## PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 BRUNO

Hikmawati<sup>1\*</sup>, Zulfan<sup>2</sup>, Yunita Putri Andhari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Mataram

<sup>2</sup>SD Negeri 2 Dara Kunci, Sambelia, Lombok Timur

<sup>3</sup>SD Negeri 2 Bruno, Purworejo, Jawa Tengah

\*Email: hikmawati@unram.ac.id

Naskah diterima: 23-11-2022, disetujui: 24-11-2022, diterbitkan: 25-11-2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v5i3.4397>

**Abstrak** – Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Bruno masih belum optimal. Ketuntasan siswa dalam belajar masih perlu ditingkatkan karena masih terdapat siswa yang nilainya belum mencapai KKM sebesar 75. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Bruno melalui penerapan model problem-based learning. Kegiatan dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, yakni tanggal 26 Agustus 2022 dan 13 September 2022. Pada pertemuan ke-1, materi yang dipelajari adalah Tema 4 (Berbagai Pekerjaan), Sub tema 3 (Pekerjaan Orang Tuaku), sedangkan pada pertemuan ke-2, materi yang dipelajari adalah Tema 5 (Pahlawanku), Sub tema 1 (Perjuangan Para Pahlawan). Peserta kegiatan meliputi seluruh siswa kelas IV sebanyak 24 orang. Nilai rata-rata siswa pada pertemuan ke-1 adalah sebesar 82,73 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 62,50 %, sedangkan pada pertemuan ke-2 adalah 87,08 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 91,67 %. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penerapan model problem-based learning telah meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Bruno, yakni pada Tema 4 (Berbagai Pekerjaan), Sub tema 3 (Pekerjaan Orang Tuaku) dan Tema 5 (Pahlawanku), Sub tema 1 (Perjuangan Para Pahlawan).

**Kata kunci:** *problem-based learning*, hasil belajar

### LATAR BELAKANG

Hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan atau kognitif dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Level kognitif terutama keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Higher Order Thinking Skills) dapat ditingkatkan dengan menggunakan model inovatif yakni problem-based learning (PBL). Penerapan model PBL di tingkat sekolah dasar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, termasuk aspek HOTS (Efendi et al., 2021).

Penerapan model PBL juga terbukti meningkatkan hasil belajar siswa berupa keterampilan berpikir kreatif yang sangat dibutuhkan oleh siswa agar dapat bersaing secara global kelak ketika sudah memasuki dunia kerja. Keterampilan berpikir kreatif mendukung siswa dalam upaya memecahkan berbagai persoalan hidup sehari-hari (Ati et al., 2021).

Penerapan model PBL juga dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Hal ini nampak dari interaksi siswa selama proses pembelajaran, baik interaksi dengan guru maupun interaksi dengan siswa lainnya. Untuk meningkatkan efektivitas penerapan model PBL, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran inovatif baik yang bersifat real maupun virtual (Kurniasih et al., 2020).

Penerapan model PBL di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada materi matematika, namun juga dapat diterapkan pada topik lainnya seperti sains dan bahasa, maupun bidang sosial (Nofziarni et al., 2019).

Penerapan model PBL juga dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa sekolah dasar sejak dini. Dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam model PBL, pembelajaran akan berbasis aktivitas siswa sehingga melalui serangkaian kegiatan, siswa akan memperoleh pembelajaran bermakna serta

terlatih dalam memecahkan permasalahan. Aktivitas pembelajaran dalam model PBL yakni: 1) orientasi siswa pada masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) Siswa menyajikan karya; 5) refleksi terhadap pembelajaran dan evaluasi (Setyawati et al., 2018).

Komitmen guru sangat diperlukan dalam melakukan desain pembelajaran dengan model PBL agar hasil belajar tematik di SD dapat meningkat. Permasalahan yang akan dipecahkan oleh siswa harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak, apakah masalah tersebut sesuai untuk kelas rendah (kelas 1, 2, 3) ataukah untuk kelas tinggi (kelas 4, 5, 6). Siswa perlu dilibatkan dalam merumuskan permasalahan sehingga akan berdampak pada aktivitas yang lebih baik, dan nantinya juga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa (Dewi & Wardani, 2019).

Penerapan model PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, namun juga keterampilan proses. Pendekatan keterampilan proses dianggap penting dalam penerapan model PBL karena beberapa alasan, yakni: 1) ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat sehingga guru harus mendesain dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan iptek; 2) siswa akan lebih mudah dalam memahami konsep yang dipelajari apabila kegiatan pembelajaran bersifat kontekstual, berdasarkan contoh nyata yang dilihat atau dialami sendiri oleh siswa; 3) penemuan ilmiah sifatnya adalah tentative, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan fakta dan data terkini; 4) proses pengembangan konsep sudah seharusnya mengacu pada pengembangan sikap dan nilai sehingga nantinya siswa mempunyai kemampuan intelektual dan sosial (Idris et al., 2019).

Penerapan model PBL juga terbukti dapat melatih keterampilan dalam membaca dan

menulis lanjut yang sangat diperlukan siswa di usia sekolah dasar, terutama kelas rendah. Hal tersebut disebabkan karena terampil membaca dan menulis lanjut merupakan keterampilan yang dibutuhkan siswa sebagai persiapan ke kelas yang lebih tinggi (kelas 3, 4, 5), serta jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni SMP atau yang sederajat (Nurhayati et al., 2021).

Penerapan model PBL juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Faktor motivasi belajar tersebut merupakan salah satu hal yang memiliki pengaruh penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada semua aspek, yakni aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ada dua hal yang dapat dijadikan indikator motivasi belajar, yakni yang berasal dari dorongan internal dan eksternal. Hal-hal yang termasuk ke motivasi internal adalah minat, perhatian, keinginan belajar, kebutuhan dan dorongan dalam belajar, serta harapan dan cita-cita. Hal-hal yang termasuk motivasi eksternal adalah alat pelajaran, metode belajar, kondisi lingkungan (Suratno et al., 2020).

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar, terutama HOTS penting dilakukan secara terus menerus untuk membekali siswa dalam melaksanakan studi ke tingkat yang lebih tinggi. Tidak hanya HOTS, namun penguatan nilai-nilai karakter juga penting dikembangkan melalui berbagai inovasi dalam hal model pembelajaran, metode, maupun media pembelajaran (Pia et al., 2021).

Desain pembelajaran berbasis HOTS dengan penerapan model PBL merupakan salah satu upaya guru dalam mempersiapkan siswa untuk menyambut era revolusi 4.0. Dengan demikian, diharapkan upaya tersebut memberi sumbangan terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik (Inayati, 2019).

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan

bagian dari HOTS yang perlu dilatih melalui penerapan model pembelajaran inovatif. Pada Kurikulum 2013, beberapa model pembelajaran inovatif yang direkomendasikan adalah model *discovery learning*, model *project based learning*, dan model *problem-based learning* (Fitri et al., 2022). Model-model pembelajaran tersebut juga masih disarankan untuk diterapkan pada kurikulum terbaru saat ini, yakni Kurikulum Merdeka.

Karakteristik permasalahan dalam model PBL yaitu berbasis permasalahan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran dengan model PBL tidak terlepas dari kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah meliputi beberapa indikator: memahami masalah, membuat rencana, melakukan penyelesaian masalah, menarik kesimpulan (Aras et al., 2022).

Kendala yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran, termasuk model PBL, diantaranya adalah: guru masih terpaku pada kegiatan membaca buku kepada siswa, guru masih belum menghubungkan pembelajaran dengan permasalahan yang ada di sekitar siswa, guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (Alfianiawati et al., 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Bruno, aktivitas dan hasil belajar siswa masih belum optimal. Ketuntasan belajar siswa masih perlu ditingkatkan, karena masih terdapat siswa yang nilainya belum mencapai KKM. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Bruno melalui penerapan model *problem-based learning*.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Bruno,

Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 26 Agustus 2022. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 September 2022. Peserta kegiatan meliputi semua siswa kelas IV sebanyak 24 orang.

Pada pertemuan pertama, materi yang dipelajari adalah Tema 4 (Berbagai Pekerjaan), Sub tema 3 (Pekerjaan Orang Tuaku). Pada pertemuan kedua, materi yang dipelajari adalah Tema 5 (Pahlawanku), Sub tema 1 (Perjuangan Para Pahlawan).

Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem-Based Learning* (PBL), dengan 5 tahapan yakni: Pertama, Orientasi siswa pada masalah; Kedua, Mengorganisasi siswa dalam belajar; Ketiga, Membimbing Siswa; Keempat, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; Kelima, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar pada aspek kognitif, dengan teknik penilaian menggunakan tes tertulis. Nilai KKM yang digunakan adalah 75.

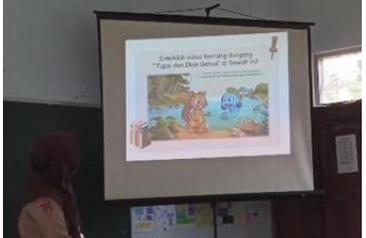
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pertemuan pertama membahas topik tentang: Tema 4 (Berbagai Pekerjaan), Sub tema 3 (Pekerjaan Orang Tuaku). Tujuan Pembelajaran pada pertemuan ke-1 ini adalah: 1) Setelah menyimak video tentang Tupai dan Ikan Gabus, siswa dapat menguraikan unsur-unsur cerita dalam dongeng secara rinci; 2) Melalui peta pikiran (*mind mapping*), siswa dapat menilai cerita yang dibaca menggunakan bahasa sendiri secara lisan dan tulisan dengan baik; 3) Setelah mengamati gambar, siswa mampu menganalisis jenis pekerjaan sesuai dengan kegiatan ekonomi dengan tepat; 4) Setelah berdiskusi, siswa mampu menyimpulkan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan

masyarakat dengan benar; 5) Setelah mengamati gambar, siswa mampu menganalisis dampak pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkontrol dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat; 6) Setelah berdiskusi, siswa mampu menyajikan informasi tentang contoh kegiatan sebagai upaya pencegahan langkanya sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas pembelajaran pada pertemuan ke-1 berdasarkan langkah-langkah PBL ditunjukkan Tabel 1.

**Tabel 1.** Penerapan PBL pada pertemuan 1

Fase	Dokumentasi
Pertama, Orientasi siswa pada masalah	
Kedua, Mengorganisasi siswa dalam belajar	
Ketiga, Membimbing Siswa	
Keempat, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	
Kelima, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	

Pertemuan kedua membahas topik tentang: Tema 5 (Pahlawanku), Sub tema 1 (Perjuangan Para Pahlawan). Tujuan Pembelajaran pada pertemuan ke-2 ini adalah: 1) Setelah mengamati tayangan slide power-point bersama guru, siswa dapat mengidentifikasi pengetahuan baru yang terdapat pada teks Raja Balaputradewa dengan benar; 2) Setelah membaca teks tentang Raja Balaputradewa melalui tayangan slide power-point, siswa dapat menyimpulkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan berdasarkan teks dengan benar; 3) Setelah menjawab pertanyaan tentang teks Raja Balaputradewa, siswa dapat menuliskan pengetahuan baru dari teks non fiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri secara detail; 4) Setelah berdiskusi, siswa dapat menganalisis sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan dalam kehidupan sehari-hari melalui penguraian cahaya dengan tepat; 5) Setelah melakukan percobaan dengan cakram warna, siswa dapat merumuskan laporan hasil percobaan yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya dalam bentuk tulisan secara mandiri.

Aktivitas pembelajaran pada pertemuan ke-2 berdasarkan langkah-langkah PBL ditunjukkan Tabel 2.

**Tabel 2.** Penerapan PBL pada pertemuan 2

Fase	Dokumentasi
Pertama, Orientasi siswa pada masalah	 Orientasi siswa pada masalah (PBL)
Kedua, Mengorganisasi siswa dalam belajar	 Mengorganisasi siswa dalam belajar (PBL)

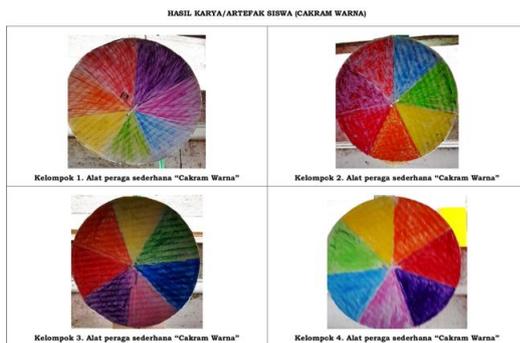
Fase	Dokumentasi
Ketiga, Membimbing Siswa	
Keempat, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	
Kelima, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	

Hasil karya atau artefak siswa pada Pertemuan ke-1 berupa Peta Konsep. Artefak tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



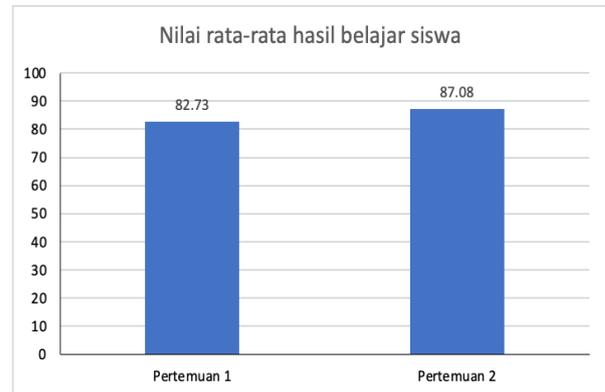
Gambar 1. Artefak Peta Konsep

Hasil karya atau artefak siswa pada Pertemuan ke-2 berupa Cakram Warna. Artefak tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Artefak Cakram Warna

Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan ke-1 adalah sebesar 82,73, sedangkan pada pertemuan ke-2 adalah sebesar 87,08. Hal ini ditunjukkan oleh Gambar 3.



Gambar 3. Nilai rata-rata hasil belajar siswa

Pada pembelajaran pertemuan ke-1 diperoleh bahwa dari 24 siswa yang mendapat nilai KKM di atas 75 adalah sebesar 15 siswa. Dengan kata lain, persentase siswa yang tuntas adalah sebesar 62,50 %, sedangkan yang tidak tuntas adalah sebesar 37,50%. Hal ini ditunjukkan oleh Gambar 4.



Gambar 4. Persentase ketuntasan belajar siswa pada pertemuan ke-1

Pada pembelajaran pertemuan ke-2 diperoleh bahwa dari 24 siswa yang mendapat nilai KKM di atas 75 adalah sebesar 22 siswa. Dengan kata lain, persentase siswa yang tuntas adalah sebesar 91,67 %, sedangkan yang tidak tuntas adalah sebesar 8,33%. Hal ini ditunjukkan oleh Gambar 5.



**Gambar 5.** Persentase ketuntasan belajar siswa pada pertemuan ke-2

Penerapan model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar, termasuk HOTS yang meliputi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Indikator HOTS pada aspek berpikir kritis adalah menganalisis dan mengevaluasi. Indikator menganalisis tersebut bentuk kegiatannya meliputi memilih dan membandingkan. Indikator mengevaluasi bentuk kegiatannya meliputi memeriksa dan menilai. Adapun indikator HOTS pada aspek berpikir kreatif adalah mencipta, dengan bentuk kegiatan meliputi membuat dan menyimpulkan (Handayani & Muhammadiyah, 2020).

Keterampilan siswa yang dapat dilatih melalui penerapan model PBL dapat berupa 4C yang merupakan singkatan dari Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration. Dalam istilah bahasa Indonesia, keterampilan tersebut 4C dapat diartikan dengan kemampuan kreativitas, berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi. Keterampilan 4C sebagai bagian dari hasil belajar siswa perlu dilatih melalui proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan agar siswa mempunyai bekal kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21 (Nurbaya, 2021).

Model pembelajaran yang inovatif, termasuk model PBL, dapat dimodifikasi dengan memasukkan konteks kearifan lokal dalam pembelajaran. Disamping dapat meningkatkan hasil belajar, pembelajaran dengan konteks kearifan lokal dapat

meningkatkan berbagai nilai karakter bangsa atau nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang (Suprpto et al., 2021). Penerapan PBL dengan mengintegrasikan kearifan lokal dapat meningkatkan HOTS dan sikap ilmiah siswa (Hikmawati Hikmawati, Suastra, et al., 2021).

Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, termasuk etnosains dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap peduli terhadap budaya lokal (Hikmawati Hikmawati et al., 2020). Dalam hal ini, guru dapat menyusun instrumen tes dengan konteks kearifan lokal untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep siswa. Melalui pembelajaran dan asesmen berbasis kearifan lokal, guru dapat memfasilitasi siswa agar memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan wujud pembelajaran berbasis kontekstual, yakni siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan berbagai fenomena yang ada di sekitar tempat tinggal (H Hikmawati et al., 2021).

Pembelajaran yang memanfaatkan berbagai kearifan lokal juga dapat meningkatkan sikap wirausaha sejak dini. Kearifan lokal dapat berupa tradisi pembuatan kain tenun, budaya musik tradisional, masakan tradisional, atau cerita rakyat yang dijadikan objek wisata (Hikmawati & Sutajaya, 2021).

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan konteks kearifan lokal adalah senang, model baru, antusias, dan tertarik terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal. Siswa menjadi lebih mengenal budaya lokal atau tradisi yang sudah bersifat turun-temurun. Nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur perlu teris dilestarikan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman (Hikmawati & Suastra, 2021).

Beberapa kearifan lokal yang memiliki potensi etnosains sehingga dapat diintegrasikan

dalam pembelajaran diantaranya adalah tradisi masyarakat kampung sasak Sade (kajian rumah adat, konsep pengukuran dengan menggunakan satuan tak baku yakni sesata, sedepa, sprunjung), tradisi bau nyale (kajian sosial maupun sains, nyale atau cacing laut dapat dikaji karakteristiknya), tradisi pembuatan kain tenun khas Sasak (yakni proses pewarnaan benang), alat musik tradisional Gendang Beleq (dapat dikaitkan dengan konsep gelombang bunyi), makanan khas masyarakat suku Sasak seperti Poteng Jaje Tujak yang prosesnya menggunakan bioteknologi konvensional (Hikmawati et al., 2021).

Permasalahan dalam pembelajaran dengan konteks kearifan lokal tidak dapat dianalisis hanya dari satu atau dua sumber atau aspek saja. Namun, berbagai problematika pembelajaran dapat ditinjau dari beberapa aspek yakni: kurikulum, guru, siswa, strategi pembelajaran, asesmen, dan sarana dan prasarana (Hikmawati, Suma, et al., 2021). Terkait strategi pembelajaran, guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa dan sesuai juga dengan karakteristik materi yang akan dipelajari.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Bruno melalui penerapan model problem-based learning. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan pertama sebesar 82,73 meningkat menjadi sebesar 87,08 pada pertemuan kedua. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 62,50 % pada pertemuan pertama menjadi 91,67 % pada pertemuan kedua.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penerapan model pembelajaran inovatif seperti problem-based learning perlu terus dilakukan (termasuk integrasi kearifan lokal

dalam pembelajaran) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tentunya dengan memperhatikan beberapa faktor seperti karakteristik materi dan karakteristik siswa.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada FKIP Universitas Mataram, SD Negeri 2 Dara Kunci, dan SD Negeri 2 Bruno yang telah memberikan fasilitas dan bantuan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselesaikan dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfianiawati, T., Desyandri, & Nasrul. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran ISD di Kelas V SD. *Ejournal Pembelajaran Inovasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 1–10.
- Aras, L., Raihan, S., & Anggreni, D. (2022). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal HOTS pada Materi Penyajian Data di Kelas V SD Inpres Bulogading I Kecamatan Bontonompo. *Global Journal Teaching Professional*, 1(2), 24–29.
- Ati, S., Rusijono, & Suryanti. (2021). Pengembangan dan validasi perangkat pembelajaran berbasis problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2685–2690.
- Dewi, T. A., & Wardani, N. S. (2019). Peningkatan hasil belajar tematik terpadu melalui model project based learning pada siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 205–218.
- Efendi, F., Fitria, Y., Farida, & Hadiyanto. (2021). Perbedaan Model Problem Based

- Learning dengan Discovery Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills dan Self Directed Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Fitri, R. F. E., Gultom, N. I., & Noviyanti, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skills Kelas VI di SDN 29/I Terusan Muaro Sebo Ilir. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 298–302.
- Handayani, H. R., & Muhammadi. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Melatih Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendiidkan Tambusai*, 4, 1494–1499.
- Hikmawati, H, Suastra, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2021). Assessment in Science Learning Based on Ethnoscience. *Jurnal Penelitian ...*, 7(3).
- Hikmawati, Hikmawati, Suastra, I. W., & Pujani, N. M. (2020). Ethnoscience-Based Science Learning Model to Develop Critical Thinking Ability and Local Cultural Concern for Junior High School Students in Lombok. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(1), 60.
- Hikmawati, Hikmawati, Suastra, I. W., Suma, K., Sudiatmika, A. A. I. A. R., & Rohani, R. (2021). Effect of Problem-Based Learning Integrated Local Wisdom on Student Hots and Scientific Attitude. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(SpecialIssue), 233–239.
- Hikmawati, Hikmawati, Suma, K., & Subagia, I. W. (2021). Problem Analysis of Science Learning Based on Local Wisdom: Causes and Solutions. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(SpecialIssue), 46–55.
- Hikmawati, & Suastra, I. W. (2021). Respon Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Berbasis Kearifan lokal Pada Mata Kuliah Kajian Fisika Sekolah Menengah. *Kappa Journal*, 5(2), 34–42.
- Hikmawati, Suastra, I. W., & Pujani, N. M. (2021). Local wisdom in Lombok island with the potential of ethnoscience for the development of learning models in junior high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1816(1).
- Hikmawati, & Sutajaya, I. M. (2021). SCIENCE LEARNING BASED ON THE SASAK TRIBE TRADITION TO DEVELOP STUDENT ENTREPRENEURIAL ATTITUDES. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 360–366.
- Idris, I., Cn Sida, S., & Idawati. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 58–63.
- Inayati, U. (2019). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran HOTS Menggunakan Model Problem Based Learning. *Auladuna*, 1(1), 27–34.
- Kurniasih, P. D., Nugroho, A., & Harmianto, S. (2020). Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran PBL dengan Media KoKaMi di Kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 4(1), 23–35.
- Nofziarni, A., Hadiyanto, H., Fitriya, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2016–2024.
- Nurbaya, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SDN 19. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 106–113.
- Nurhayati, Mardiana, N., & Rianti. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pelajaran Bahasa Indonesia Guna Meningkatkan Terampil Membaca dan Menulis Lanjut di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*

*Setiabudhi*, 4(2), 88–95.

Pia, N. A. O., Masnur, M., & Elihami, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 72–89.

Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 184–195.

Suprpto, N., Prahani, B. K., & Cheng, T. H. (2021). Indonesian Curriculum Reform in Policy and Local Wisdom: Perspectives from Science Education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 69–80.

Suratno, Kamid, & Sinabang, Y. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) ditinjau dari motivasi belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515.